

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

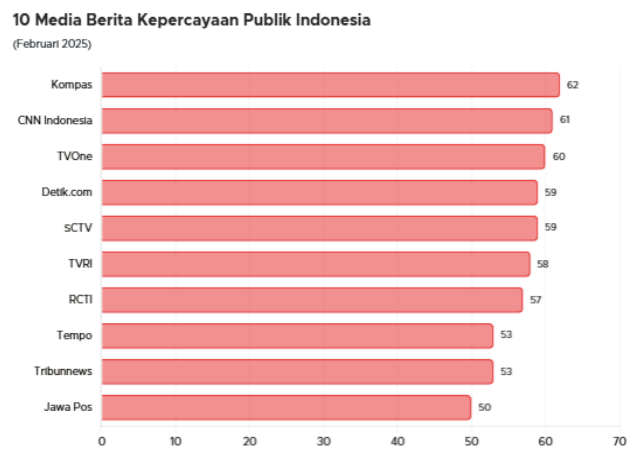
Media massa memainkan peran yang sangat krusial dalam membentuk opini publik di era demokrasi saat ini. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai lembaga yang dapat membingkai realitas sosial sehingga memengaruhi cara masyarakat memahami suatu peristiwa. (McQuail & Deuze, 2020) menyatakan bahwa media memiliki kemampuan untuk "mendefinisikan realitas sosial, menetapkan agenda publik, serta memengaruhi opini masyarakat". Meskipun media idealnya menjalankan fungsi sebagai pilar demokrasi, banyak kritik diarahkan pada media nasional saat ini. Sebagian media dinilai melemahkan fungsi sosialnya karena lebih berorientasi pada motif ekonomi, seperti mengejar *rating* atau *clickbait*. Akibatnya, konten yang disajikan seringkali kurang mendidik dan ruang diskusi publik di media sosial pun kerap diisi oleh 'pendukung fanatik' (*buzzer*) ketimbang argumentasi yang bermartabat.

Hal ini menunjukkan bahwa pemberitaan media tidak pernah sepenuhnya netral, karena selalu ada perspektif yang digunakan dalam menyajikan sebuah berita. Salah satu mekanisme yang digunakan media untuk membangun realitas adalah melalui *framing*. Menurut (*Framing Media Power* | 23 | *Doing News Framing Analysis* | ROBERT M. ENT, n.d.), *framing* adalah proses seleksi aspek tertentu dari suatu realitas untuk diberi penekanan dalam teks komunikasi, sehingga audiens memberikan perhatian lebih pada aspek tersebut.

Sebagai contoh sederhana dari *framing*, ketika terjadi demonstrasi kenaikan harga BBM, media A mungkin akan memilih judul 'Ribuan Buruh Paksa Masuk Gedung DPR' dan menampilkan foto bentrokan. Sebaliknya, media B memilih judul 'Tuntut Keadilan, Buruh Sampaikan Aspirasi di Depan DPR' dengan foto orator yang sedang berpidato. Keduanya meliput peristiwa yang sama, namun pemilihan kata (*diksi*) dan penonjolan aspek (*salience*) yang berbeda akan menghasilkan pemahaman realitas yang berbeda pula bagi audiens.

Dalam ranah politik, framing dipergunakan sebagai strategi yang sangat penting. (M.Si, 2023) mengemukakan bahwa politik pada hakikatnya merupakan bentuk komunikasi, di mana setiap tindakan politik melibatkan penyampaian pesan, simbol, dan makna kepada masyarakat. Politisi kerap membangun istilah atau narasi dengan muatan emosional untuk memperkuat dukungan publik. Fenomena ini tampak dalam pidato politik Prabowo Subianto yang mengandung istilah "antek asing". Istilah ini digunakan untuk merujuk kepada individu atau kelompok yang dianggap beroperasi demi kepentingan asing dan merugikan negara. Narasi ini menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat: ada yang menganggapnya sebagai peringatan terhadap ancaman kedaulatan, sementara yang lain menilai istilah tersebut berpotensi memperkuat stigma dan memperdalam polarisasi politik. Dalam lanskap media di Indonesia, Tempo.co menempati posisi yang signifikan. Tempo.co merupakan salah satu media yang masuk dalam 10 besar media online terbesar di Indonesia. Selain jangkauannya yang luas, media ini juga dipersepsikan memiliki tingkat kepercayaan publik yang tinggi, sebagaimana tercermin dalam laporan Reuters Institute tahun 2025 yang menempatkan Tempo di jajaran media terpercaya di Indonesia. Dengan posisinya sebagai media besar yang independen dan kritis, cara Tempo.co membingkai isu politik sensitif seperti pidato 'antek asing' menjadi krusial untuk diteliti.

Gambar 1.1 Media Berita Kepercayaan Publik Indonesia (Februari 2025)



Sumber: Goodstats.id (2025)

Data di atas menunjukkan bahwa Tempo berada dalam 10 besar media berita dengan tingkat kepercayaan publik teratas di Indonesia, dengan skor 53. Posisi ini, ditambah dengan status Tempo.co sebagai salah satu media online dengan jangkauan terbesar di Indonesia (seperti dilansir Mahasiswaindonesia.id), menempatkannya sebagai aktor signifikan dalam pembentukan wacana nasional. Dengan reputasinya sebagai media independen yang kerap mengambil sikap kritis, cara Tempo.co membingkai isu-isu politik menjadi sangat penting untuk dikaji.

Gambar 1.2 Berita Penggunaan Antek Asing Oleh Prabowo Subianto



Sumber : Tempo.co

Media massa, termasuk Tempo.co, juga melaporkan isu ini. Cara Tempo.co membingkai narasi “antek asing” menarik untuk diteliti, karena framing media dapat memengaruhi bagaimana publik menafsirkan pidato politik tersebut. (Siregar & Qurniawati, 2022) menekankan bahwa framing adalah “cara bercerita” media yang dipengaruhi oleh ideologi dan kepentingan redaksional.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa pemberitaan Tempo.co mengenai narasi 'antek asing' Prabowo Subianto tidak ditampilkan secara netral, melainkan secara aktif membangun bingkai tertentu dalam menyajikan perdebatan

pro dan kontra yang terjadi. Meskipun demikian, posisi ideologis yang mendasari pilihan redaksional Tempo.co tersebut belum teridentifikasi secara jelas. Padahal, dengan posisi Tempo.co sebagai salah satu media dengan tingkat kepercayaan publik teratas di Indonesia, pembongkaran ideologi di balik *framing* mereka menjadi krusial untuk memahami bagaimana media berpartisipasi dalam pertarungan wacana politik. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk menganalisis bagaimana *framing* yang digunakan Tempo.co merepresentasikan sikap ideologis mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Media massa di era demokrasi idealnya menjalankan fungsi sosial sebagai pilar keempat demokrasi. Namun, saat ini media menghadapi kritik karena sebagian dinilai telah melemahkan fungsi tersebut karena lebih berorientasi pada motif ekonomi, seperti mengejar rating atau clickbait, sehingga ruang diskusi publik yang substantif tergerus.

Dalam konteks peliputan politik yang sensitif seperti pidato "antek asing" Prabowo Subianto, media tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga secara aktif membangun bingkai (frame) yang dipengaruhi oleh ideologi mereka. Tempo.co, sebagai salah satu media dengan tingkat kepercayaan publik teratas di Indonesia, memiliki peran signifikan dalam membentuk wacana. Oleh karena itu, menjadi krusial untuk membongkar bagaimana pilihan redaksional mereka merepresentasikan posisi ideologis tertentu. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah: Bagaimana framing Tempo.co dalam pemberitaan pidato 'antek asing' Prabowo Subianto merepresentasikan posisi ideologis media tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan membongkar posisi ideologis Tempo.co melalui analisis pemberitaannya terkait narasi "antek asing" oleh Prabowo Subianto di Tempo.co. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk pembingkaiian berita (framing) dengan

menggunakan model analisis framing Robert Entman untuk melihat bagaimana Tempo.co mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, membuat penilaian moral, dan merekomendasikan solusi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi analisis framing, khususnya dalam mengkaji narasi 'antek asing' pada ranah komunikasi politik di Indonesia. Penelitian ini dapat menjadi studi kasus yang relevan untuk memahami bagaimana media dengan ideologi independen dan kritis seperti Tempo.co membingkai isu politik yang polarisatif dan bagaimana hal tersebut berimplikasi pada wacana publik.

1.4.2. Manfaat sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai cara media mengonstruksi realitas politik, sehingga masyarakat terdorong untuk bersikap lebih kritis dan selektif dalam mengonsumsi berita yang disajikan oleh media massa.

1.4.3. Manfaat praktis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi Tempo.co dalam menyajikan pemberitaan yang lebih berimbang, memberikan referensi bagi akademisi dalam pengembangan kajian mengenai framing media, serta memberikan wawasan bagi politisi dalam merancang strategi komunikasi yang lebih substantif dan tidak bersifat memecah belah.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Penggunaan paradigma ini didasarkan pada pandangan bahwa media massa tidak beroprasi di ruang hampa yang netral, melainkan merupakan arena pertarungan ideologi dan keentingan. Dalam konteks pemberitaan politik, paradigma kritis tidak hanya berhenti pada pemahaman bagaimana teks berita disusun, tetapi melangkah lebih jauh untuk

membongkar struktur kuasa dan ideologi yang melatar belakangi pembingkaiannya tersebut. Sejalan dengan pandangan Eriyanto (2002), analisis dalam paradigma kritis bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana Tempo.co, melalui seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu, secara sadar mengambil posisi ideologis untuk melakukan resistensi atau kritik terhadap narasi “antek asing” yang diproduksi oleh penguasa.

1.5.2 State Of The Art

Penelitian terkait analisis framing media menekankan bahwa media memiliki peran penting dalam membangun realitas dan membentuk persepsi publik terhadap isu politik melalui pemilihan aspek tertentu dalam pemberitaan, seperti yang dikemukakan (Permadi, n.d.) mengemukakan bahwa framing terdiri dari empat struktur utama: syntax, script, thematic, dan rhetorical, yang digunakan media untuk mengatur narasi berita. Studi-studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Jajilah (2023), menunjukkan bahwa media seperti Tempo.co cenderung menampilkan pemberitaan yang kritis dan menonjolkan aspek normatif dan legal dalam perspektif politik, meskipun pengkajian terhadap pola framing tersebut masih terbatas pada aspek positif atau negatif yang kurang mendalam. Penelitian lain memperlihatkan bahwa media dapat secara strategis menggunakan bahasa, gambar, dan struktur berita untuk mempengaruhi opini masyarakat dan menegaskan posisi tertentu terhadap isu politik dan lembaga negara, seperti yang ditemukan oleh Fitri (2021) dan Fitria (2021). Secara umum, hasil-hasil penelitian ini menegaskan bahwa media tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk konstruksi sosial dan persepsi melalui pola framing yang dipengaruhi oleh normatif dan ideologi media masing-masing, sehingga memerlukan analisis mendalam untuk memahami bagaimana realitas politik dibangun dan dipersepsikan oleh publik.

Dalam buku ini, (Entman, 1993) mengkaji konsep framing sebagai kerangka teori yang menjelaskan bagaimana media memilih dan menonjolkan aspek tertentu dalam komunikasi untuk memengaruhi persepsi dan pemaknaan khalayak. Ia menegaskan bahwa framing meliputi proses seleksi dan penyorotan elemen informasi yang memandu interpretasi isu, termasuk diagnosis, penyebab, evaluasi

moral, dan solusi yang diajukan. Konsep ini memiliki kekuatan strategis dalam politik dan jurnalisme, karena mampu membentuk narasi, memperkuat kekuasaan, dan memanipulasi opini publik. Entman menekankan perlunya pemahaman sistematis mengenai proses framing, yang melibatkan pemain, teks, penerima, dan budaya, agar mampu menjelaskan dinamika pengaruh media terhadap konstruksi makna serta fungsi kekuasaan dalam komunikasi massa. Pemikiran ini memperkuat peran framing sebagai paradigma penting dalam studi komunikasi dan media, serta sebagai alat analisis kritis terhadap bagaimana pesan media membentuk realitas sosial dan politik.

Dalam studi ini, (Pan & Kosicki, 1993) mengembangkan pendekatan analisis framing sebagai kerangka konseptual untuk memahami proses pembentukan berita dalam komunikasi politik. Mereka menyoroti bahwa bahasa politik dan struktur naratif dalam media tidaklah sepele, melainkan memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi publik, membingkai isu-isu kebijakan secara aktif dan dinamis. Penelitian ini menempatkan berita sebagai sistem tanda yang terorganisasi melalui empat dimensi utama: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, yang semuanya saling terkait dalam membentuk makna dan interpretasi pembaca. Penulis juga menegaskan bahwa peran jurnalis tidak sekadar sebagai penyaji fakta, melainkan sebagai pembentuk kerangka yang mengarahkan pemaknaan berita dengan menggunakan perangkat retorik dan konvensi profesional guna meningkatkan kredibilitas dan legitimasi narasi. Berbeda dengan pendekatan agenda-setting yang lebih bersifat empiris tanpa landasan teori yang kuat, analisis framing ini mengkaji keberagaman dan perubahan makna isu secara fleksibel dan kontekstual, memperhatikan proses kognitif dan sosial yang melibatkan seluruh aktor—pemerintah, media, dan publik—dalam membangun dan memproses makna berita secara bersama-sama. Dengan demikian, pendekatan ini menawarkan kerangka teori yang komprehensif dan berorientasi empiris untuk meneliti bagaimana media membingkai isu politik, sekaligus memperluas pemahaman mengenai dinamika komunikasi politik dan persepsi publik dalam kerangka konstruktivistik.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap media nasional Indonesia

(Syahira et al., 2025), terlihat bahwa perbedaan tingkat kepemilikan dan independensi media memiliki pengaruh besar terhadap framing pemberitaan mengenai proyek nasional seperti Ibu Kota Nusantara (IKN). Media milik negara cenderung menampilkan gambaran yang optimistis dan mendukung penuh program pembangunan pemerintah, dengan menyoroti capaian dan kesiapan infrastruktur secara positif. Sebaliknya, media independen lebih cenderung menyajikan perspektif kritis, menyoroti berbagai tantangan, keterlambatan, serta isu-isu sosial dan lingkungan yang terkait. Kedua model media ini bukan hanya mencerminkan organisasi dan norma yang berbeda, tetapi juga turut memengaruhi persepsi publik melalui cara penyajian informasi yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengaruh framing media dalam konteks pembangunan nasional sangat penting, agar masyarakat mampu memilah informasi secara kritis dan menyadari dinamika agenda komunikasi yang berlangsung di balik pemberitaan tersebut.

Berdasarkan analisis terhadap media online Detik.com selama masa kampanye Pilpres 2024 (Berlian et al., n.d.), penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan tentang Prabowo Subianto didominasi oleh gaya tabloidisasi yang menonjolkan unsur sensasi, personalisasi, dan hiburan. Berita yang disajikan cenderung bersifat soft news dengan fokus utama pada kisah pribadi, konflik, humor, dan partisipasi masyarakat, sehingga mengurangi kedalaman dan relevansi politiknya. Model framing yang digunakan menyoroti lima kategori utama, seperti framing konflik, kedekatan dengan tokoh terkenal, dan citra sebagai sosok yang berjasa dan humoris. Fenomena ini menunjukkan bahwa media cenderung memforming persepsi publik melalui pengemasan berita yang lebih mengutamakan aspek hiburan ketimbang substansi politik, yang berpengaruh terhadap cara masyarakat menilai kandidat secara lebih personal dan emosional. Temuan ini menambah kajian tentang tren tabloidisasi di media online Indonesia, yang selama ini lebih banyak ditemukan pada media konvensional, dan menjadi penting untuk memahami dampaknya terhadap dinamika komunikasi politik di era digital saat ini.

Posisi penelitian ini berbeda secara signifikan dari state of the art yang telah dipaparkan. Perbedaan utamanya terletak pada objek kajian dan tujuan analisis. Jika penelitian Berlian dkk. (n.d.) berfokus pada fenomena "tabloidisasi" di Detik.com,

dan penelitian Syahira dkk. (2025) berfokus pada isu IKN di Tempo.co, maka penelitian ini secara spesifik menganalisis narasi "antek asing" Prabowo Subianto di Tempo.co.

Lebih jauh, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi sikap positif atau negatif media seperti temuan Jajilah (2023), tetapi bertujuan membongkar posisi ideologis Tempo.co dalam membingkai perdebatan pro-kontra tersebut—sebuah aspek yang belum dikaji oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun karya Entman (1993) serta Pan & Kosicki (1993) digunakan sebagai landasan teoretis, bukan sebagai penelitian sejenis yang dibandingkan.

1.5.3 Proses Pembingkai

Untuk menganalisis bagaimana ideologi media mempengaruhi konstruksi berita, penelitian ini menggunakan teori *Proces Model of Framing* yang dikembangkan oleh Dietram A. Scheufele (1999). Model ini dipilih karena menyediakan kerangka kerja yang komperhensif untuk melihat framing sebagai proses sirkuler yang menghubungkan jurnalis, teks, dan audiens. Fokus utama penelitian ini terletak pada tahap *Frame Building*, yang menjelaskan faktor faktor internal dan eksternal yang membentuk bingkai media.

Menurut Scheufele (1999), terdapat setidaknya tiga fakto kunci yang mempengaruhi bagaimana jurnalis atau organisasi media membangun bingkai berita.

Pertama yaitu ideologi dan sikap jurnalis, dimana keyakinan politik dan nilai nilai profesional jurnalis yang berperan dalam menafsirkan isu sebelum disajikan sebagai berita. Lalu yang ketua adalah rutinitas organisasi, dimana tekanan dan kebijakan redak sional media yang menentukan seleksi isu, seperti filosofi Tempo “Enak Dibaca dan Perlu” yang cenderung kritis. Dan yang terakhir adalah sumber eksternal, dimana pengaruh dari aktor politik atau kelompok kepentingan yang mencoba menanamkan bingkai mereka ke dalam agenda media.

Dalam penelitian ini, teori ini digunakan untuk membedah bahwa *framing* yang muncul di Tempo.co bukanlah kebetulan, melainkan hasil konstruksi aktif yang dipengaruhi oleh ideologi independensi media tersebut dalam merespons retorika politik “antek asing”.

1.5.4 Analisis Framing

Gagasan mengenai analisis framing berakar dari pemikiran Erving Goffman (1974) dalam karya seminalnya *Frame Analysis: An Essay on The Organization of Experience*, yang memahami framing sebagai skema interpretasi yang memungkinkan individu memahami realitas melalui prinsip organisasi pengalaman. Menurut Goffman, framing merupakan proses di mana realitas sosial dikonstruksi melalui pemilihan dan penekanan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa, sementara mengabaikan aspek lainnya. Pemikiran ini kemudian dikembangkan oleh Tuchman (1978) yang menegaskan bahwa berita bukanlah cerminan realitas objektif, melainkan konstruksi yang dihasilkan melalui praktik jurnalistik yang terinstitusionalisasi.

Selain model Entman, pandangan dari Eriyanto (2002) juga penting dalam memperkuat paradigma kritis penelitian ini. Eriyanto secara eksplisit menghubungkan framing dengan ideologi dan politik media. Menurutnya, framing adalah metode untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas sekaligus membongkar muatan ideologi di baliknya. Framing adalah 'seni' atau kreativitas wartawan dalam memilih sudut pandang yang pada akhirnya akan menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan, dan mana yang dihilangkan, yang kesemuanya tidak lepas dari kepentingan media tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, paradigma analisis framing digunakan untuk mengkaji bagaimana Tempo.co membingkai narasi "antek asing" dalam pidato politik Prabowo Subianto. Pendekatan ini dipilih karena framing tidak hanya sekadar menyajikan fakta, tetapi juga membentuk makna melalui strategi narasi, pemilihan diksi, dan penekanan tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Entman (1993), framing melibatkan proses seleksi dan penyorotan aspek-aspek tertentu dari realitas untuk mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, memberikan penilaian moral, dan menyarankan solusi. Framing dalam pemberitaan media dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai berita, kebijakan editorial, tekanan organisasi, orientasi ideologis jurnalis, serta pengaruh aktor eksternal seperti kelompok elit dan politik. Sebagai media independen, Tempo.co memiliki kecenderungan untuk membingkai isu-isu politik dengan perspektif kritis dan

normatif, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Jajilah (2023). Namun, framing juga harus resonan dengan konteks budaya pembaca agar efektif dalam memengaruhi persepsi (DeFleur & DeFleur, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dengan mengadopsi model framing Entman yang berfokus pada empat elemen: define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara sistematis bagaimana Tempo.co mengonstruksi realitas politik around narasi "antek asing", serta bagaimana framing tersebut berpotensi memengaruhi opini publik dalam konteks politik Indonesia. Dengan paradigma ini, penelitian ini berupaya mengungkap tidak hanya apa yang dilaporkan, tetapi juga bagaimana realitas tersebut dibentuk melalui mekanisme framing, serta nilai dan ideologi yang mendasarinya.

1.5.5 Fungsi Media Masa

Penelitian ini menggunakan kerangka teori mengenai fungsi media massa yang dikemukakan oleh Denis McQuail (2010) untuk membedah peran Tempo.co. McQuail menguraikan bahwa media tidak sekadar beroperasi sebagai saluran informasi (information), tetapi juga memiliki fungsi korelasi (correlation) dan mobilisasi (mobilization).

Fungsi korelasi berkaitan dengan bagaimana media menjelaskan, menafsirkan, dan memberikan makna atas sebuah peristiwa atau informasi. Dalam konteks penelitian ini, fungsi korelasi menjadi pisau analisis untuk melihat bagaimana Tempo.co tidak hanya memberitakan pidato "antek asing" secara mentah, tetapi menafsirkannya sebagai sebuah "strategi retorika" atau "ancaman demokrasi". Tempo.co melakukan seleksi dan interpretasi untuk membantu masyarakat memahami makna di balik pernyataan politik tersebut.

Selain itu, fungsi mobilisasi berkaitan dengan peran media dalam mengkampanyekan tujuan masyarakat, seperti pembangunan politik atau demokrasi. Tempo.co dalam penelitian ini dilihat menjalankan fungsi mobilisasi dengan cara mempromosikan nilai-nilai demokrasi dan kebebasan sipil, serta melawan narasi yang dianggap memecah belah persatuan. Melalui perspektif

McQuail ini, Tempo.co diposisikan bukan sebagai penonton pasif, melainkan sebagai aktor aktif yang menjalankan fungsi kontrol sosial (watchdog) terhadap kekuasaan.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah bahwa narasi "antek asing" yang disampaikan Prabowo Subianto muncul dan berkembang dalam konteks sosial-politik yang diwarnai polarisasi politik yang tajam. Dalam lanskap yang terpolarisasi ini, media massa tidak beroperasi secara netral atau sebagai penyampai fakta yang objektif, melainkan turut menjadi aktor atau arena pertarungan wacana. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa pemberitaan Tempo.co mengenai isu ini tidak ditampilkan secara objektif apa adanya, melainkan merupakan sebuah proses konstruksi media yang sadar. Proses konstruksi ini—yang dilakukan dengan memilih isu, menekankan aspek tertentu, dan memilih narasumber—dipengaruhi oleh ideologi dan kebijakan redaksional Tempo.co. Pilihan framing tersebut merupakan manifestasi dari cara Tempo.co memposisikan dirinya secara ideologis dalam merespons isu "antek asing" yang menjadi bagian dari polarisasi politik tersebut. Dengan demikian, berita yang ditampilkan tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengandung interpretasi tertentu yang berpotensi memengaruhi cara masyarakat memahami isu politik tersebut.

1.7 Definisi Konseptual

Framing dalam penelitian ini dimaknai sebagai cara media menyusun berita dengan menekankan aspek-aspek tertentu dan mengabaikan aspek lainnya, sehingga menghasilkan makna yang sesuai dengan sudut pandang media. Seperti yang dijelaskan Entman (1993), framing melibatkan proses mendefinisikan masalah, menentukan penyebab, memberikan penilaian moral, dan menawarkan solusi. Dengan demikian, framing bukan sekadar bagaimana berita ditulis, tetapi juga bagaimana media secara sadar membentuk cara pembaca memahami suatu isu.

Teori Jaringan (Network Theory) Dalam penelitian ini, teori jaringan dipahami sebagai kerangka untuk memosisikan Tempo.co sebagai 'simpul' (node)

utama dalam ekosistem informasi politik. Tempo.co tidak dilihat sebagai entitas terisolasi, melainkan sebagai aktor yang memiliki kekuatan untuk mengaktivasi dan menghubungkan simpul-simpul lain (aktor politik, pakar, kelompok masyarakat) melalui framing yang dipilihnya, sehingga secara aktif membentuk klaster wacana pro dan kontra di masyarakat.

Komunikasi Politik dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses penyampaian pesan, simbol, dan narasi politik melalui media massa dengan tujuan memengaruhi pandangan dan opini publik. Komunikasi politik tidak hanya terjadi melalui pidato atau pernyataan tokoh politik, tetapi juga melalui pemberitaan media yang membingkai isu politik tertentu. Dengan demikian, komunikasi politik dipahami sebagai interaksi antara aktor politik, media, dan masyarakat yang bersama-sama membentuk persepsi publik terhadap isu yang sedang berkembang.

Ideologi Media Dalam penelitian ini dimaknai sebagai seperangkat nilai, gagasan, dan keyakinan yang dianut oleh Tempo.co (baik secara sadar maupun tidak) yang memengaruhi cara mereka memandang realitas dan memproduksi dalam bentuk berita. Ideologi ini termanifestasi dalam kebijakan redaksional, pemilihan narasumber, dan pilihan *framing* yang mereka gunakan dalam membingkai isu "antek asing"

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, karena fokus penelitian adalah memahami makna dan interpretasi dari teks media, bukan menghitung data secara statistik. Desain deskriptif dipakai untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana Tempo.co membingkai pemberitaan pidato politik Prabowo Subianto yang memuat istilah “antek asing.” Selain itu, penelitian ini juga menggunakan strategi studi kasus instrumental sebagaimana dijelaskan oleh Stake (1995), karena penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kasus “antek asing” itu sendiri, tetapi juga berusaha memahami fenomena framing media dalam konteks politik Indonesia secara lebih luas. Dengan strategi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai

bagaimana konstruksi realitas politik dibentuk oleh media melalui praktik framing.

1.8.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pemberitaan yang dipublikasikan oleh Tempo.co mengenai pidato politik Prabowo Subianto yang memuat istilah “antek asing.” Tempo.co dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu media arus utama di Indonesia yang dikenal memiliki reputasi independen, kritis, dan memiliki jangkauan pembaca yang luas. Dengan memilih Tempo.co sebagai objek, penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana media tersebut membingkai narasi “antek asing” dalam konteks komunikasi politik di Indonesia.

1.8.3 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah 5 (lima) artikel berita yang dipilih secara sengaja dari Tempo.co sepanjang tahun 2025. Kelima berita ini merupakan kombinasi antara berita peristiwa dan laporan mendalam yang merepresentasikan dinamika pro kontra isu “antek asing” :

1. Berita Peristiwa : “Prabowo Tuding Ada Antek Asing di Balik Aksi Massa, TKN: Ini Peringatan Kedaulatan” (20 Agustus 2025). Berita ini dipilih sebagai titik awal analisis karena memuat pernyataan langsung aktor politik dan menjadi pemicu diskursus publik.
2. Berita Peristiwa : “Narasi Antek Asing Prabowo Dinilai Mengabaikan Hak Warga dan Bungkam Kritik” (21 Agustus 2025). Artikel ini dipilih karena merepresentasikan *counter frame* atau bingkai tandingan yang diberikan Tempo.co dengan memberi ruang pada kritik aktivis HAM
3. Berita Peristiwa : “Prabowo Kembali Sebut Antek Asing saat Beri Arahan ke Guru Sekolah Rakyat (22 Agustus 2025). Berita ini penting untuk dianalisis guna melihat bagaimana media membingkai repetisi atau pengulangan narasi yang dilakukan pejabat publik di forum formal.
4. Laporan Mendalam : “Penggunaan Narasi Antek Asing oleh Prabowo: Strategi Usang atau Ancaman Nyata?” (24 Agustus 2025). Artikel ini

dipilih karena merupakan produk jurnalisme interpretatif yang secara tajam menganalisis sejarah dan motif dibalik penggunaan retorika tersebut.

5. Cek Fakta : “CekFakta #305: Menelisik Data di Balik Klaim Antek Asing Prabowo” (25 Agustus 2025). Berita ini dipilih untuk menunjukkan posisi ideologis media yang mengedepankan verifikasi berbasis data dalam melawan klaim politik yang tidak berdasar.

Analisis akan difokuskan pada keseluruhan elemen teks berita (verbal) dan elemen visual (foto) yang menyertainya untuk melihat konsistensi framing.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan teks berita dari Tempo.co sebanyak 5 berita yang membahas pidato politik Prabowo Subianto yang memuat istilah “antek asing,” khususnya pada rubrik politik dan nasional, dengan rentang waktu pemberitaan sejak Pemilihan Presiden 2019 hingga menjelang Pemilihan Presiden 2024. Pemilihan rentang waktu ini bertujuan untuk melihat konsistensi maupun perubahan pola framing yang digunakan Tempo.co dalam membingkai isu tersebut. Selain itu, studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan framing media, komunikasi politik, dan konstruksi realitas media. Studi pustaka ini berfungsi sebagai landasan teoritis sekaligus pendukung analisis, sehingga hasil penelitian tidak hanya berdasarkan pada teks berita, tetapi juga didukung oleh kajian ilmiah yang sudah ada.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggabungkan model framing Robert Entman (1993) dengan alur analisis sistematis yang memisahkan elemen verbal (teks) dan visual (gambar), sebagaimana diadaptasi dari alur pada Gambar 3. Sesuai dengan paradigma kritis, analisis bertujuan akhir untuk membongkar

posisi ideologis Tempo.co.

Gambar 1.3 Teknik Analisis Data

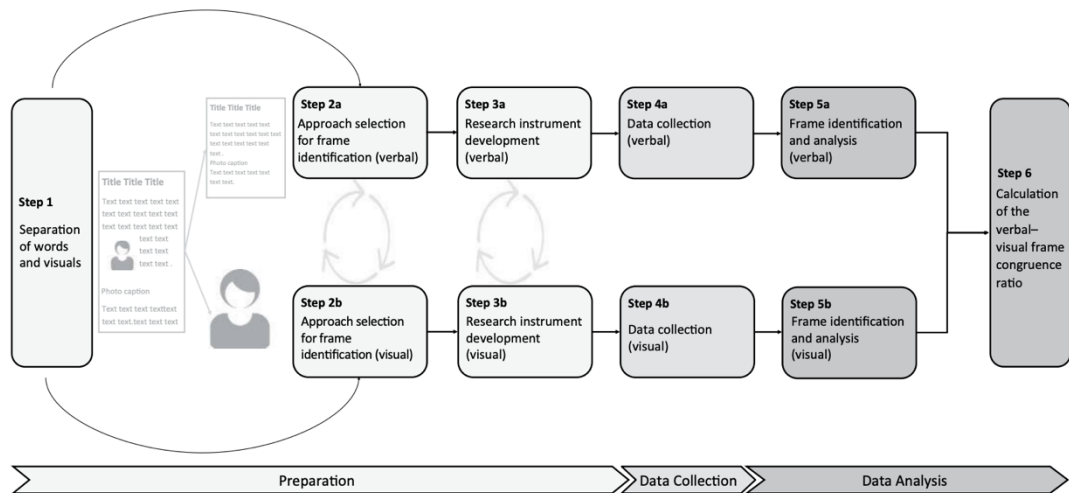


Figure 5.1 Step-by-Step Process for Integrative Framing Analysis.

Sumber : researchgate.net

Proses analisis akan dibagi menjadi tiga tahap utama:

1. Tahap 1: Analisis Framing Verbal (Teks) Tahap ini berfokus pada analisis teks berita (sesuai "Step 2a, 3a, 4a, 5a" pada diagram). Peneliti akan mengkaji elemen-elemen verbal seperti judul, lead, isi berita, pilihan kata (diksi), dan kutipan narasumber. Keempat elemen framing Entman akan digunakan sebagai instrumen analisis:
 - a. Define Problems: Bagaimana Tempo.co membingkai masalah "antek asing"?
 - b. Diagnose Causes: Siapa atau apa yang ditekankan sebagai penyebab masalah?
 - c. Make Moral Judgement: Penilaian moral apa yang diberikan Tempo.co pada narasi tersebut?
 - d. Treatment Recommendation: Solusi apa yang ditonjolkan atau disarankan oleh Tempo.co?
2. Tahap 2: Analisis Framing Visual (Gambar) Secara terpisah, tahap ini berfokus pada analisis elemen visual yang menyertai berita, seperti foto

jurnalistik dan tata letak (sesuai "Step 2b, 3b, 4b, 5b" pada diagram). Analisis ini juga akan menggunakan adaptasi dari empat elemen Entman untuk mengkaji bagaimana visual membingkai peristiwa:

- a. Define Problems: Masalah apa yang ditonjolkan oleh ekspresi, gestur, atau objek dalam foto?
 - b. Diagnose Causes: Konteks visual (misalnya, Prabowo di podium) ditampilkan sebagai penyebab dari apa?
 - c. Make Moral Judgement: Penilaian apa yang disiratkan oleh sudut pengambilan gambar (angle) atau caption foto (misalnya, heroik, terpojok, marah)?
 - d. Treatment Recommendation: Apakah visual menawarkan pemecahan masalah (meskipun jarang)?
3. Tahap 3: Sintesis dan Interpretasi Ideologis Tahap ini merupakan gabungan dari temuan verbal dan visual (sesuai "Step 6: Calculation of the verbal-visual frame congruence" pada diagram). Peneliti akan menganalisis apakah frame visual memperkuat (kongruen) atau justru melemahkan/bertentangan (inkongruen) dengan frame verbal (teks). Sintesis inilah yang kemudian akan diinterpretasikan secara kritis untuk menarik kesimpulan guna menjawab rumusan masalah: posisi ideologis apa yang direpresentasikan oleh Tempo.co melalui keseluruhan strategi framing tersebut.